

**PELAKSANAAN KTSP PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM AKSELERASI DI SMA NEGERI 3
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

NOVIAN
0141 0838

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novian
NIM : 01410838
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Yogyakarta, 2 April 2008
Yang menyatakan

 
Novian
01410838



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/63/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PELAKSANAAN KTSP PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA PROGRAM AKSELERASI DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVIAN

NIM : 01410838

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 14 April 2008

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad
NIP. 150234516

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 150295878

Yogyakarta, **09 MAY 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“...Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat...”

*(Q. S. Al – Mujaadilah, 58 : 11)**

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989).

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk

Almamater tercinta :

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

NOVIAN. Pelaksanaan KTSP pendidikan agama Islam pada program akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan kemajuan PAI pada sekolahan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 3 Kota Baru Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukan: (1) Program Akselerasi tidak hanya mempercepat materi ajar saja, tapi pengembangan kreativitas, penggalan potensi siswa dan yang lebih penting pendalaman terhadap materi juga diperhatikan. (2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan program yang dirancang pemerintah dan dikembangkan oleh sekolahan sendiri. (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini adalah pasilitas yang lengkap, suasana belajar (lingkungan sekolah) dan kemampuan siswa sendiri. Sedangkan faktor penghambat adalah SDM yang kurang kompeten didalam bidangnya.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين. اشهد ان لا
اله الا الله و اشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل و سلم على محمد و
على اله و صحبه اجمعين اما بعد:

Puji syukur, *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolonganNya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Penyusunan skripsi tentang Pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ini. Penyusun sangat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch Fuad, selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Kepala Sekolah beserta Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 3, Karyawan dan Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta.

5. Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta staf Unit Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Ayahanda dan Ibunda berserta keluarga tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan perhatian yang besar demi kesuksesan penulis.
7. Sahabat-sahabatku Suguyarti, Imbron Jauhari, Imam Ahmat Hanafi, Wahyu Hidayat, Afini Citra Desa, Robiyal, Relly, Haris, Taqim, Hasan, Saktia Rini, Sofian DR, Hendri JM, Herman P. terimakasih atas motifasi kalian.
8. Dan kepada semua pihak terkait yang tidak dapat dituliskan satu-persatu yang telah turut andil dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis sendiri, dan kepada pembaca umumnya. Penulis hanya berdoa, semoga amal baik dari mereka semua mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. *Amin...* Atas segala kekhilafan penulis mohon maaf yang sedalam-dalamnya. Hanya kepada Allah segala urusan penulis kembalikan.

Yogyakarta, 10 Maret 2008

Penulis,

NOVIAN
01410838

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
1. Tinjauan Hasil Penelitian.....	6
2. Landasan Teori.....	9
E. Metode Penelitian.....	22
F. Sistematika Pembahasan.....	30
 BAB II : GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA.....	 31
A. Letak Geografis.....	31
B. Sejarah Singkat.....	32
C. Motto, Visi, Misi, Tujuan dan Strategi.....	35
D. Gambaran Umum Program Akselerasi.....	40
1. Latar Belakang.....	40
2. Dasar dan Tujuan Program Akselerasi.....	41
3. Pelaksanaan Program Akselerasi.....	43
4. Sarana dan Prasarana Pendukung.....	46
5. Data-data Kesekretariatan.....	48
6. Program Pembelajaran.....	52
7. Prestasi Siswa.....	54
8. Pertukaran Pelajar.....	53
9. Peran Alum.....	53
 BAB III : PELAKSANAAN KTSP PAI PADA PROGRAM AKSELERASI DI SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA.....	 58
A. Program Akselerasi.....	58
B. Pelaksanaan	62
C. Program dan Pelaksanaan KTSP PAI	69
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi.....	73

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan KTSP PAI pada Program Akselerasi.....	74
2. Faktor Penghambat Pelaksanaan KTSP PAI pada Program Akselerasi.....	75
BAB IV : PENUTUP.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran-saran.....	79
C. Kata Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Guru SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	48
Tabel 2 : Keadaan Karyawan SMA Negeri 3 Yogyakarta.....	49
Tabel 3 : Keadaan Siswa Menurut Program, Jenis Kelamin dan Agama.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan sangat menentukan, tidak hanya bagi perkembangan dan perwujudan diri individu tetapi juga untuk pembangunan suatu bangsa dan Negara. Kemajuan suatu budaya tergantung dari bagaimana kebudayaan tersebut mengenali menghargai dan memanfaatkan sumberdaya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota – anggota masyarakat.¹

Sebenarnya tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dia dapat mewujudkan dirinya dan fungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu yaitu mengidentifikasi dan membina serta memupuk, dan meningkatkan bakat tersebut, termasuk bakat yang ada pada mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*gifted and talented*). Dulu orang biasanya mengartikan orang berbakat sebagai orang yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi. Namun sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keterbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan)

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Bakat dan Kualitas Anak Sekolah*, Jakarta, PT Gramedi, 1999, hal. 23

melainkan juga kreatifitas dan pengikatan diri pada tugas (*task commitment*) atau motivasi untuk berprestasi.²

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orangtua. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan secara klasikal yang menargetkan kuantitas sebanyak-banyaknya, sebagai upaya pemberantasan buta huruf, akibat peninggalan warisan penjajahan berabad-abad lamanya. Dari pemberantasan buta huruf meningkat menjadi program wajib belajar pendidikan dasar 6 tahun, kemudian sejak 1994 dicanangkan wajib belajar 9 tahun. Dengan demikian, anak usia sekolah diwajibkan belajar sampai tingkat SMP. Dalam pengejaran target tersebut, anak-anak yang mempunyai bakat dan kemampuan luar biasa, diperlakukan sama seperti anak lainnya karena penyelenggaraannya bersifat klasikal. (Syarwani Ahmad).

Karena penyelenggaraan seperti itu, kelemahan yang segera tampak adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa. Siswa yang relatif lebih cepat menangkap pelajaran dari pada yang lain tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat tersalurkan atau berkembang dengan optimal.

Dengan perlakuan yang sama itu siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata akan merasa tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran, akan tetapi bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata

² Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 4.

dengan kemampuan kecepatan belajar di atas rata-rata akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah rata-rata (*under achiever*).³

Pada hakikatnya, ditinjau dari aspek kemampuan dan kecerdasan, siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga strata, yaitu: yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Siswa yang berada di bawah rata-rata, memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa-siswa pada umumnya. Bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata diberikan pelayanan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku secara nasional, karena memang kurikulum tersebut disusun terutama diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata. Sementara bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, diberikan pelayanan pendidikan berupa pengajaran remidi (*remedial teaching*), sehingga untuk menyelesaikan materi membutuhkan waktu yang lebih panjang dari siswa-siswa lainnya.

Sedangkan siswa yang berkemampuan jauh diatas normal cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akibatnya siswa seperti ini akan menunggu siswa lain yang lebih lamban dari padanya. Keadaan ini mengakibatkan munculnya kesan dan tindakan kurang baik dari siswa tersebut. Siswa yang berkemampuan luar biasa sering terkesan santai dan kurang memperhatikan pelajaran. Hal ini buruk, siswa cenderung mengganggu temannya, sehingga kegiatan belajar mengajar didalam kelas

³Herry Widyastono, *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*, http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sistem_percepatan_herry.htm.

kurang lancar. Keadaan demikian menunjukkan kepada siswa yang berkemampuan luar biasa memerlukan penanganan dan program khusus agar dapat berkembang secara optimal. Untuk melayani siswa yang mempunyai potensi lebih itu, diperlukan program khusus yang lebih cepat atau lebih luas dari pada program regular. Lebih cepat dapat diartikan bahwa siswa akan menyelesaikan program regular dalam waktu yang lebih singkat, misalnya siswa SLTP dan SMA dapat menyelesaikan program dalam waktu dua tahun. Jika itu terjadi berarti efisiensi waktu yang cukup signifikan. Lebih luas dapat diartikan bahwa siswa akan memperoleh kemampuan yang lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa program regular.⁴

Karena program akselerasi merupakan kepedulian pemerintah dan sekolahan terhadap potensi siswa yang memiliki kemampuan lebih, sehingga siswa yang luar biasa ini bias menempuh pendidikan lebih cepat dari waktu yang semestinya.

⁴ Undang - Undang Pendidikan Nasional, Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003, hal. 118-119.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan menjadi patokan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
 - b. Mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Skripsi ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada program akselerasi khususnya SMA Negeri 3 Yogyakarta dan umumnya bagi lembaga pendidikan lain yang melaksanakan program akselerasi.

- b. Memberikan kontribusi positif untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam kedepannya dalam pengembangan proses belajar mengajar.
- c. Menambah wawasan tentang pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam program akselerasi, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

D. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Hasil Penelitian

Berdasarkan pada penelusuran yang telah penulis lakukan di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ternyata tidak begitu banyak kajian atau penelitian ilmiah yang mengangkat masalah program akselerasi. Di antara hasil penelitian yang telah penulis temukan adalah skripsi dengan judul *Pendekatan Pembelajaran Akselerasi dalam Pendidikan Agama Islam*, yang ditulis oleh Uroifah, mahasiswi Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁵

Dalam skripsi ini ada perbedaan pedoman dalam pengertian percepatan pembelajaran atau akselerasi. Yang dimaksud pembelajaran akselerasi dalam skripsi Uroifah adalah bagaimana membuat proses belajar atau materi yang disampaikan lebih cepat dipahami dengan pendekatan potensi otak manusia yang luar biasa, memanfaatkan seluruh

⁵ Uroifah, "Pendekatan pembelajaran akselerasi dalam pendidikan Islam", *Skripsi*, Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

pribadi, seluruh tubuh dan seluruh pikiran. Membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dengan cara memodifikasi ruang belajar, memodifikasi metode belajar disesuaikan dengan berbagai gaya belajar dan menciptakan suasana yang positif bagi pembelajaran. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran akselerasi pada skripsi tersebut adalah bagaimana cara agar materi pembelajaran lebih cepat dipahami oleh siswa dengan memanfaatkan segala potensi internal dan eksternal siswa, model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua siswa dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan yang dimaksud dengan program akselerasi pada skripsi ini adalah pemberian perlakuan yang khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan yang luar biasa di bidang akademik.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran akselerasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu tahap untuk menciptakan iklim fisik sosial dan emosi positif dalam rangka mempersiapkan belajar yang optimal. Tahap yang kedua adalah tahap penyampaian. Yaitu tahap untuk membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, melibatkan panca indera dan corak gaya belajar. Tahap ketiga adalah tahap pelatihan yaitu tahap yang membantu pembelajar menggabungkan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru. Yang terakhir adalah tahap penampilan hasil, yaitu tahap yang berguna untuk membantu pembelajar

menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru dalam kehidupan nyata.

Skripsi yang kedua adalah skripsi yang berjudul *Pengelolaan Program Akselerasi di SMU Negeri 8 Yogyakarta (Kajian atas Kurikulum dan Pengelolaan Kelas)* yang ditulis oleh Romi Ma'ali, mahasiswa Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶ Skripsi ini mengungkapkan bagaimana program kurikulum yang diberikan pada kelas akselerasi secara umum akan tetapi skripsi ini tidak mengkhususkan kajian tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari penelitian ini adalah program akselerasi yang diterapkan di SMU Negeri 8 Yogyakarta masih bersifat percepatan pengajaran secara umum yakni bagi mana cara menghabiskan materi 6 semester (3 tahun) menjadi 4 semester (2 tahun) tanpa meloncat atau meninggalkan materi yang telah disusun. Dan pengelolaan kelas program akselerasi tidak jauh berbeda dengan program regular.

Skripsi yang ketiga adalah *Konsep Accelerated Learning dalam Paradigma Pendidikan Islam (Study Analisis Buku The Accelerated Learning Karya Dave Meier)* yang disusun oleh Nurhikmah⁷, mahasiswi jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁶ Romi Ma'ali, "Pengelolaan program akselerasi di SMU Negeri 8 Yogyakarta (Kajian atas kurikulum dan pengelolaan program)", *Skripsi*, Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

⁷ Nurhikmah, "Konsep Accelerated Learning dalam Paradigma Pendidikan Islam (Study Analisis Buku The Accelerated Learning Karya Dave Meier)", *Skripsi*, Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

Skripsi ini membahas tentang bagaimana *Accelerated Learning* dan hubungannya dengan pedoman Pendidikan Islam. Hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa *Accelerated Learning* relevan dengan Pendidikan Islam karena *Accelerated Learning* memiliki tujuh prinsip utama yang menjadi dasar pembelajaran di mana Pendidikan Islam juga memiliki prinsip pokok pembelajaran. *Accelerated Learning* juga memiliki pendekatan dalam belajar yang sangat penting dalam menciptakan strategi pendidikan.

2. Landasan Teori

Apabila kurikulum diurai secara struktural, maka akan terdapat paling tidak empat komponen utama, yakni *tujuan, isi, strategi pelaksanaan* dan *komponen evaluasi*. Keempat komponen tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga mencerminkan satu kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan.⁸

Komponen kurikulum yang *pertama* adalah komponen tujuan, merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dalam tujuan umum pendidikan. Makna tujuan umum pendidikan di atas pada hakikatnya membentuk manusia Indonesia yang bisa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang

⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 21

Maha Esa (beragama).⁹ Disamping tujuan institusional yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan, setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan-tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh murid setelah mempelajari suatu bidang studi pada suatu sekolah tertentu.¹⁰

Komponen kurikulum yang *kedua* adalah komponen isi atau materi. Isi kurikulum berkenaan dengan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan.¹¹ Komponen kurikulum yang *ketiga* adalah strategi. Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²

Komponen yang *keempat* adalah evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktifitasnya program dalam mencapai tujuan pendidikan.¹³

⁹ *Ibid*, hal. 21

¹⁰ *Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hal. 26

¹¹ *Ibid*, hal. 27

¹² Sjaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

¹³ *Ibid*, hal. 59

a. KTSP

KTSP singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan potensi sekolah/daerah, satuan pendidikan, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Jadi KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dikenal guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki komitmen dan tanggungjawab yang memadai.¹⁴

Dalam Standar Pendidikan Nasional (SPN Pasal I, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.¹⁵ Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Setandar Nasional Pendidikan (BSNP).¹⁶

1) Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan

¹⁴ Enco Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 8

¹⁵ *Ibid*, hal. 19

¹⁶ *Ibid*, hal. 20

mendorong sekolah untuk mengambil keputusan secara partisipatif dalam pengambilan keputusan.¹⁷

Adapun tujuan secara khusus diterapkannya KTSP adalah untuk :

- a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya manusia yang tersedia.
- b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

2) Landasan Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut :

- a) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Pendidikan Nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

¹⁷*Ibid*, hal. 22

3) Karakteristik KTSP

KTSP memiliki karakteristi sebagai berikut :¹⁸

a) Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan.

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.

b) Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi.

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program – program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Kepemimpinan yang demokratis dan profesional.

¹⁸*Ibid*, hal. 29

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru – guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang – orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan.

d) Tim kerja yang kompak dan transparan.

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

4) Aspek-aspek pendukung pengembangan KTSP

Menurut Emco Mulyasa, agar pengembangan dan penerapan KTSP mampu mendongkrak kualitas pendidikan, perlu didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah yang menyangkut aspek-aspek berikut :¹⁹

a) Iklim Pembelajaran yang Kondusif

Pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyble learning*).

¹⁹*Ibid*, hal. 33-39

b) Otonomi Sekolah dan Satuan Pendidikan

Kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya didesentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih fleksibel. Pemerintah pusat, dalam hal ini BSNP, Depdiknas, dan Depag hanya menetapkan standar nasional, yang pengembangannya diserahkan kepada sekolah.

c) Kewajiban Sekolah dan Satuan Pendidikan

Pelaksanaan KTSP perlu disertakan seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan pertanggung jawaban yang relative tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat.

d) Kepemimpinan Sekolah yang Demokratis dan Profesional

Dalam KTSP, kepala sekolah dan guru merupakan “*the key person*” keberhasilan pelaksanaan “pembelajaran”. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah.

e) Revitalisasi Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua

Dalam pengembangan KTSP, partisipasi aktif berbagai kelompok masyarakat dan pihak orang tua dalam perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program sekolah/madrasah perlu dibangkitkan kembali. Wujud keterlibatan bukan hanya dalam bentuk finansial, tetapi lebih dari itu, dalam pemikiran-pemikiran untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

f) Menghidupkan serta Meluruskan KKG dan MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan organisasi guru, yang pada saat ini keberadaannya pada sebagian sekolah dan satuan pendidikan sudah mati suri.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini dapat dilakukan dengan menghidupkan dan meluruskan MGMP dan KKG. Bagi yang hampir mati suri karena tidak ada kegiatan perlu dihidupkan kembali, sementara bagi yang melakukan kegiatan tetapi melenceng atau di luar rel perlu diluruskan dan diingatkan agar kembali ke “jalan yang lurus”, yakni upaya meningkatkan kualitas pendidikan tanpa merugikan peserta didik atau kelompok lain.

g) Kemandirian Guru.

Dalam hal ini, guru harus mampu mengambil tindakan dalam berbagai permasalahan secara tepat waktu dan tepat sasaran. Kemandirian guru juga akan menjadi figur bagi peserta didik, sehingga mereka terbiasa memecahkan masalah secara mandiri

dan profesional. Oleh karena itu dalam rangka menyukkseskan KTSP diperlukan kemandirian guru, terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan, dan mengadaptasikan KTSP tersebut dalam pembelajaran di kelas.

b. Konsep Akselerasi

Dalam buku Reni Akbar – Hawadi bahwa Colangelo 1991, menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjukkan pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Penjelasan yang lebih akurat adalah sebagaimana berikut:

Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu pada model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai siswa pada saat itu. Dalam hal ini akselerasi dapat dilakukan di ruang kelas regular, ruang sumber, ataupun kelas khusus. Bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-faced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri.²⁰

Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi dan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Dimensi *pertama* adalah dimensi umum, yaitu kurikulum inti yang merupakan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap. Dimensi *kedua* adalah dimensi diferensiasi, yaitu dimensi yang berkaitan erat dengan ciri khas

²⁰Reni Akbar-Hawadi (Ed.), *Akselerasi, A-Z Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, 2004, hal. 6

perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Dimensi yang *ketiga* adalah dimensi non-akademis. Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, TV, CD-ROM, wawancara dengan pakar, kunjungan museum). Dan terakhir adalah dimensi suasana belajar. Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem ganjaran dan hukuman, hubungan antara peserta didik dan lain-lain.²¹

Penggunaan kurikulum yang berdiferensiasi dalam pelaksanaannya adalah mutlak. Hal ini setidaknya-tidaknya untuk meminimalisir dampak negatif yang timbul dari penyelenggaraan program tersebut. Dampak negatif yang dapat timbul dari penyelenggaraan program khusus di antaranya adalah kelas khusus, meskipun memacu perkembangan kognitif, belum tentu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang utuh, kelas tersebut hanya mempercepat perkembangan kognitif peserta didik, tetapi tidak mempercepat sisi afektif dan psikomotorik. Pendidikan tidak dapat dimaknai sekedar penguasaan ilmu pengetahuan. Proses membangun relasi dengan sesama, misalnya, merupakan hal lain yang mendasar. Kelas yang dikhususkan juga mempertajam kesenjangan sosial.

²¹ *Ibid*, hal. 25

Ketika anak-anak berbakat itu difasilitasi dan tumbuh dalam kelas tersendiri, mereka terbiasa menjalin hubungan dalam lingkungan kelas homogen.²²

c. Konsep KTSP dalam PAI

KTSP – Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sangat potensial untuk mendukung paradigma baru manajemen berbasis sekolah dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan di Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun demikian, dalam pengembangannya Indonesia harus belajar banyak dari pengalaman-pengalaman pelaksanaan kurikulum di negara lain, kemudian memodifikasi, mengadaptasi, merumuskan, dan mengembangkan model yang khas sesuai dengan karakteristik masyarakat, situasi dan kondisi actual serta budaya sekolah/madrasah yang multikultural. Hal ini penting agar implementasinya diterima oleh semua pihak serta berbagai lapisan masyarakat yang berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap pengembangan kurikulum dan proses pendidikan di sekolah dan satuan pendidikan. Dalam pada itu, sosialisasi kepada masyarakat dan pejabat pada semua jalur dan jenjang pendidikan merupakan salah satu kunci pendukung pelaksanaan KTSP yang aktual.

²²Indira Permanasari, *Kelas Akselerasi, Budaya Instan Pendidikan Kita*, <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0407/26/utama/1168852.htm>.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan KTSP diserahkan kepada pelaksanaan pendidikan (guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan) untuk mengembangkan berbagai kompetensi pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) pada setiap satuan pendidikan, di sekolah dan daerah masing-masing.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau pemerintah tentunya mempunyai sebuah tujuan. Karena dengan adanya tujuan tersebut maka kegiatan itu akan lebih terarah dan akan berhasil. Maka dari itu kita harus merumuskan suatu tujuan yang tepat agar kegiatan itu berhasil. Perlunya merumuskan tujuan dalam suatu kegiatan seperti apa yang diungkapkan oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.²³

Tujuan dari pendidikan agama Islam banyak dirumuskan oleh tokoh pendidikan Islam, agar pendidikan agama Islam itu terarah dan berhasil. Sebelum kita mengemukakan pendapat para tokoh pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan agama Islam. Maka

²³ Nur Uhbiyati, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, hal.29.

terlebih dahulu kita lihat tujuan pendidikan yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Dalam UU ini pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional telah dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan di Indonesia untuk menciptakan warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan warga negara yang beriman dan bertakwa dan berbudi pekerti luhur, maka dalam pendidikan nasional itu perlu adanya pendidikan agama Islam.

Kita ketahui secara umum bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendidik peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa selain untuk menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. Seperti pendapat Al-Ghozali “Sesungguhnya tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah ‘azza wa Jalla²⁴. Dan seperti yang disepakati oleh para pakar pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk :

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa mereka.
- 2) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*).

²⁴ Muh. ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, hal. 13.

- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.
- 4) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran²⁵.

Dari rumusan tujuan diatas dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam yang pokok yaitu menyempurnakan akhlak peserta didik selain untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti yang di ungkapkan oleh Al-Ghozali. Tetapi tujuan pendidikan juga menanamkan rasa keutamaan pada para anak didik, agar mereka merasa percaya diri terhadap dirinya sendiri. Selain itu tujuan pendidikan agama Islam, juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dengan rasa penuh keikhlasan dan kejujuran.

E. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang harus ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.²⁶

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif atau metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Sukiman, metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajdah Mada University Press, 2003), hal. 61

menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati²⁷. Menurut Sumadi Suryabrata, penelitian diskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memuat, melukiskan, menggambarkan situasi-situasi atau kejadian-kejadian.²⁸

Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara berpartisipasi (*partisipan observation*), wawancara secara mendalam (*indepth interviewing*), dan metode lain yang menghasilkan data bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.²⁹

Penelitian ini berjenis kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Sukiman, metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati³⁰.

2. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek adalah menentukan populasi sebagai tempat diperolehnya data sebagai keseluruhan individu dalam penelitian.³¹

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah semua individu yang

²⁷ Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Tarbiyah), *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4 No. 2 (Juli, 2003), hal. 139

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal. 18

²⁹ Panduan Penulisan Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004, hal. 23

³⁰ Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Tarbiyah), *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4 No. 2 (Juli, 2003), hal. 139.

³¹ Lexi J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3

terlibat dalam program akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta, meliputi; Kepala Sekolah, Pengelola Program Akselerasi, Guru, dan Siswa Program Akselerasi. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pengembangan program akselerasi dan tingkat prestasi siswa program akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta, meliputi ; pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pengembangan sumber daya manusia (guru dan siswa), prestasi akademik dan non akademik.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara/Interview

Metode wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dan observer.³²

Wawancara yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam, yaitu pertemuan langsung secara berulang-ulang dengan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, pengalamannya, atau situasi-situasi yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri.³³ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

³² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hal. 39

³³ Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam", hal. 147

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁴ Karena wawancara merupakan metode pengumpul data yang sangat baik dan sangat efisien. Dalam wawancara data yang diperoleh akan lebih akurat, apabila dalam wawancara tersebut pewawancara dengan informan (orang yang diwawancarai) melakukan pengenalan lebih jauh. Dalam wawancara ini peneliti akan mencari data-data yang berkenaan dengan kurikulum yang dipakai, metode pembelajaran, hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tanggapan siswa program akselerasi tentang KTSP dan lain sebagainya.

b. Observasi

Metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis, terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁵

Observasi menurut Lexi J. Moloeng adalah teknik yang didasarkan atas pengalaman secara langsung, yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri secara langsung, kemudian mencatat perilaku atau kejadian dan kondisi fisik sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya.³⁶ Menurut Sukiman, observasi ini sangat

³⁴ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 186

³⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian...*, hal. 100

³⁶ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 186

penting karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap sesuai dengan *setting* yang dikehendaki.³⁷

Dengan metode observasi ini peneliti akan meneliti subyek penelitian yang telah di tentukan oleh peneliti. Dan data-data yang ingin digali oleh peneliti dalam penelitian dengan menggunakan metode observasi yaitu berupa letak geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta, proses belajar mengajar PAI, dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini berfungsi sebagai alat pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesanya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori dan hukum-hukum yang telah diterima kebenarannya, baik yang menolak maupun yang mendukung hipotesa tersebut.³⁸

Dokumentasi adalah upaya untuk menarik kesimpulan yang shohih dari suatu bahan tertulis atau film yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁹ Sedangkan menurut Lexi J. Moloeng,

³⁷ Sukiman , *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam*, hal. 145

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian..*, hal. 133

³⁹ Sukiman , *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam*, hal. 145

dokumentasi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan.⁴⁰

4. Metode Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidak benaran dari suatu hipotesa.⁴¹

Menurut Patton analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴² Analisis data ini merupakan cara bagi peneliti untuk menyimpulkan data-data yang diperoleh setelah melakukan penelitian di lapangan. Dengan ini peneliti dapat mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukannya.

Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif maka analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Deskriptif yaitu metode yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.⁴³ Di sini peneliti akan mengadakan penganalisisan data bersifat terbuka, open-ended, induktif. Dikatakan terbuka karena terbuka

⁴⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.161

⁴¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian.*, hal. 106

⁴² Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam", hal. 148

⁴³ Jonh. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, penerjemah: Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 119

bagi perubahan, perbaikan, penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk.⁴⁴ Selain data-data yang telah masuk pada awal penelitian.

Adapun cara-cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang ada dapat berupa dokumen, catatan lapangan mengenai subjek perilaku penelitian dan lain sebagainya.

Contoh, dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru tidak hanya melaksanakannya di dalam kelas tetapi juga diluar kelas. Hal ini dilakukan guru agar proses pembelajaran lebih menyenangkan.⁴⁵

b. Mereduksi Data.

Data yang diperoleh tentunya sangat banyak dan mungkin ada yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Reduksi itu sendiri adalah menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya atau menjelaskan tahap akhir dari proses perkembangan sebelumnya yang lebih sederhana.⁴⁶

c. Penyajian data

Penyajian disini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

⁴⁴ Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 21

⁴⁵ Hasil *obserpasi*, pada tanggal 14 Maret 2007

⁴⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 658

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data disini bersifat *analisis deskriptif*, yaitu ketepatan interpretasi yang tergantung pada ketajaman analisis, objektifitas, sistematis, dan bukan pada statistik dengan menghitung berapa besar probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya.⁴⁷ Oleh karena itu penelitian ini lebih bersifat deskriptif analitik, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subyek sesuai dengan masalah yang ditelitinya.⁴⁸ Oleh karena itu, semua data di lapangan berupa dokumentasi, wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi pengembangan program akselerasi dan tingkat prestasi siswa secara jelas.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dapat diperoleh setelah seluruh data diakumulasi, dianalisis dan diinterpretasikan. Selain itu, data-data tersebut diverifikasi dengan cara mengecek ulang data yang telah diperoleh kepada informan dan membandingkan data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang satu dengan metode yang lainnya.

⁴⁷ Nana S. Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal.195

⁴⁸ H. Amirul H, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 17

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan menggambarkan satu kesatuan yang utuh maka disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat karena mengingat pendidikan selama ini bersifat klasikal misal yang memberikan pendidikan sama semua siswa yang berbeda kemampuan.

Bab kedua memuat gambaran umum lokasi penelitian. Deskripsi tentang gambaran umum lokasi penelitian dimaksudkan agar memberikan informasi awal dan pemahaman tentang kondisi lokasi sehingga pada akhirnya dapat membentuk pola fikir pembaca dalam memahami fenomena data yang didapat dalam proses penelitian.

Bab ketiga merupakan pembahasan dan penyajian data mengenai pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada program akselerasi berdasarkan empat komponen kurikulum pendidikan.

Bab keempat adalah kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pembahasan terhadap Pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai.
 - a. Program Akselerasi adalah program percepatan yang dilaksanakan oleh sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta, tetapi disini tidak ada kelas khusus dan jam khusus. Jadi dengan jam dan materi yang ada, guru dituntut dapat menyelesaikan seluruh materi yang ada tanpa mengabaikan perkembangan siswa itu sendiri. Dan untuk mendukung program ini sekolah telah membuat modul agar siswa mempelajarinya di rumah, sehingga materi yang diajarkan di dalam kelas hanya materi yang dianggap memang harus dijelaskan. Jadi dengan begini siswa datang ke sekolah telah memiliki pemahaman tentang materi yang akan disampaikan.
 - b. Bahwa pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada program akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta sudah berjalan cukup lancar, walaupun para guru Pendidikan Agama Islam belum begitu paham

tentang pelaksanaan KTSP. Tetapi dengan saling tukar pikiran dan mengikuti workshop atau seminar yang diadakan oleh sekolah hamper setiap harinya, para guru mulai dapat memahami dan menerapkan KTSP dalam proses belajar mengajar.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan KTSP Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta yakni :

- a. Faktor pendukung dalam terlaksananya program KTSP tidak terlepas dari lengkapnya sarana prasarana pembelajaran, dan siswa-siswanya sendiri yang memang memiliki kecerdasan diatas rata-rata sehingga guru tidak perlu berulang-ulang dalam menjelaskan materi pelajaran.
- b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program KTSP ialah masalah SDM yang memang kurang kompeten, kurangnya pemahaman guru ini diikuti juga dengan kurangnya sosialisasi Dinas Pendidikan terhadap KTSP itu sendiri, sehingga yang terjadi guru acap kali dihadapkan pada bahasa kedinasan yang serba-harus tanpa memperhitungkan profesionalitasnya.

Hal ini berdampak negatif dan menjadikan guru sekadar robot dalam pelaksanaan kurikulum, sekadar menunggu petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan. Betapa mudah para penatar dalam sosialisasi mengatakan seharusnya begini atau seharusnya begitu, tapi setelah dikonfrontasikan dengan pelaksanaan di lapangan terbukti ada kesenjangan asumsi pengembang kurikulum pusat dengan situasi *riil* para pelaksana.

Jadi untuk meningkatkan SDM yang ada sekolah selalu mengadakan pelatihan – pelatihan / Workshop mengenai model pembelajaran dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat saya kemukakan berkaitan dengan pembahasan skripsi ini adalah:

1. Guru PAI hendaknya bisa mencari terobosan baru yang kreatif dalam memecahkan problematika pembelajaran agama Islam. Misalnya dengan mencoba melihat problematika sentral PAI pada sisi pendekatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, mengadaptasi pendekatan pembelajaran akselerasi layak dikaji secara terus menerus dalam rangka penyempurnaan pendekatan yang selama ini digunakan dalam pembelajaran PAI.
2. Dalam penggunaan pendekatan pembelajaran akselerasi, guru PAI hendaknya lebih dahulu memiliki kesadaran bahwa hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, bukan membendakan atau memesinkan manusia. Meskipun pendekatan bermakna “cepat”, guru PAI hendaknya tetap bersikap humanis dan fleksibel. Hal ini dikarenakan filosofi, asumsi dan prinsip pendekatan pembelajaran ini sangat menjunjung harkat kemanusiaan. Oleh karena itulah, guru PAI harus senantiasa sadar bahwa peserta didik adalah manusia unik dan dinamis yang mempunyai potensi

luar biasa yang harus dioptimalkan, sehingga mereka akan siap dan mampu mengemban fungsi sebagai khalifah di muka bumi ini.

3. Guru dan jajaran staf sekolah hendaknya terus memberikan perhatian dan pemahaman terhadap perkembangan jiwa anak agar tidak terjerumus di dalam pergaulan bebas karena pengaruh teknologi.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbi al'amin. Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, inayah serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar.

Sebagai manusia yang tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami butuhkan untuk penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut.

Akhirnya penulis berdo'a kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat kampus pada umumnya.

Amin ya rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Best, Jonh W, 1982, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, penerjemah : Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, Surabaya, Usaha Nasional.
- H. Amirul H, Haryono, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia.
- Ibrahim, Nana S, 1989, *Penelitian dan penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru.
- Moeleong, Lexi J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami, 1999, *Pengembangan Bakat dan Kualitas Anak Sekolah*, Jakarta, PT Gramedia.
- , 2002, *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta, PT Gramedia.
- Nawawi, Hadari, 2003, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2003
- Panduan Penulisan Skripsi, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, 1998, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola.
- Rini Akbar-Hawadi (Ed), 2004, *Akselerasi, A-Z Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*.
- Sjauful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, Rieneke Cipta
- Subana dan Sudrajat, 2001, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Pustaka Setia.

Sudjana, Nana, 2002, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.

Sumadi Suryabrata, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Grafindo Persad.

Suyatno dan Djihat Hisyam, 2000, *Repleksi dan Revirmasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, Yogyakarta, Adicipta Karya Nusa.

Undang-undang, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 dan Penjelasannya*, Yogyakarta, Media Wacana Press.

Artikel Jurnal :

Sukiman, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Praktis bagi Mahasiswa Tarbiyah)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4 No. 2, Juli 2003

Artikel Internet :

Indira Permanasari, *Kelas Akselerasi, Budaya Instan Pendidikan Kita*, <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0407/26/utama/1168852.htm>.

Herry Widyastono, *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa*, http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sistem_percepatan_herry.htm

Skripsi :

Romi Ma'ali, 2003, "Pengelolaan program akselerasi di SMU Negeri 8 Yogyakarta (Kajian atas kurikulum dan pengelolaan program)", *Skripsi*, Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nurhikmah, 2002, "Konsep Accelerated Learning dalam Paradigma Pendidikan Islam (Study Analisis Buku The Accelerated Learning Karya Dave Meier)", *Skripsi*, Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Uroifah, 2002, "Pendekatan pembelajaran akselerasi dalam pendidikan Islam", *Skripsi*, Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa ada syarat bagi guru yang mengajar pada program kelas akselerasi, misalnya mengikuti pelatihan dahulu sebelum mengajar ?
+ Ada pelatihan
2. Apakah guru yang mengajar pada program kelas regular mengajar juga pada program kelas akselerasi ?
+ Ya, karena tidak ada guru khusus
3. Apa kendala didalam penyelenggaraan program kelas akselerasi ini ?
+ Ada, SDM yang kurang kompeten
4. Apakah siswa yang tidak naik kelas akan dipindahkan pada program regular atau ada kebijakan lain, misalnya melihat materi – materi yang diprioritaskan atau yang lainnya ?
+ Ya dipindahkan, tetapi kasus ini terjadi pada angkatan pertama
5. Bagaimana letak geografis SMA Negeri 3 Yogyakarta ?
6. Bagaimana sejarah singkat SMA Negeri 3 Yogyakarta dan perkembangannya ?
7. Bagaimana proses penyaringan siswa pada program kelas akselerasi ?
+ Terdaftar sebagai siswa SMAN 3 dan mengikuti berbagai proses tes
8. Bagaimana alokasi jam belajar pada program kelas akselerasi ini, apakah sama saja dengan program regular, kalau berbeda dimana letak perbedaannya ?
9. Prestasi apa saja yang diraih siswa dalam bidang akademik dan non akademik ?
10. Usaha apa saja yang dilakukan sekolah dalam pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (guru dan siswa) ?

B. PEDOMAN OSERVASI

1. Kegiatan intra kulikuler di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
2. Kegiatan ekstra kulikuler di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Metode pembelajaran.

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah singkat berdiri dan perkembangan SMA Negeri 3 Yogyakarta.
2. Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Yogyakarta.
3. Sarana dan prasarana SMA Negeri 3 Yogyakarta.
4. Keadaan guru, karyawan dan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta.
5. Prestasi siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : Dokumentasi, Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal	: Senin, 24 September 2007
Jam	: 09.30 – 11.00
Lokasi	: SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data	: Bapak Drs. Hamid Supriyatno

Deskripsi Data :

Informan adalah wakil kepala sekolah dan juga sebagai guru Agama Islam SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dokumentasi, observasi, dan wawancara ini tentang letak geografis, sejarah singkat dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, program kelas akselerasi, sarana dan prasarana dan program pembelajaran. Untuk wawancara terfokus pada struktur organisasi dan letak geografis, untuk observasi pada program pembelajaran dan dokumentasi ditekankan pada sejarah singkat dan perkembangannya, sarana dan prasarana serta keadaan guru dan siswa.

Interpretasi :

Dalam gambaran umum SMA Negeri 3 Yogyakarta tercantum tentang letak geografis, sejarah singkat, motto, visi, misi, tujuan dan strategi, gambaran umum program akselerasi, keadaan guru dan karyawan dan keadaan siswa, yang mana semuanya itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya, baik dalam pembelajaran dan kepentingan lain.

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : Observasi dan Wawancara

Hari/Tanggal	: Rabu, 2 Oktober 2007
Jam	: 10.00 – 11.00
Lokasi	: SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data	: Bapak Drs. Wahid Sumanto

Deskripsi Data :

Informan adalah bagian / tim pelaksana program akselerasi. Observasi dan wawancara ini hanya terfokus pada gambaran umum program kelas akselerasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Interpretasi :

Program akselerasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta ini adalah merupakan wujud dari kepedulian sekolah kepada siswa – siswa yang memiliki kemampuan diatas rata – rata untuk menyelesaikan study lebih cepat.

Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Rabu, 23 Oktober 2007
Jam	: 09.30 – 10.30
Lokasi	: SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data	: Bapak Drs. Wahid Sumanto

Deskripsi Data :

Wawancara ini menyangkut pada pengembangan akademik yang terfokus pada program akselerasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Interpretasi :

Program kelas akselerasi yang dimaksud adalah rancangan mengenai usaha tentang percepatan jenjang pendidikan yang ditempuh siswa dari waktu yang seharusnya, tetapi tidak melalaikan psikomotorik siswa.

Catatan Lapangan 4

Metode pengumpulan data : Wawancara

Hari/Tanggal	: Selasa, 29 Januari 2008
Jam	: 09.30 – 10.30
Lokasi	: SMA Negeri 3 Yogyakarta
Sumber Data	: Bapak Drs. H. Maman Surachman

Deskripsi Data :

Wawancara kali ini berkenaan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dilaksanakan SMA Negeri 3 Yogyakarta, akan tetapi penekanannya terfokus pada pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sumberdaya manusia yaitu guru.

Interpretasi :

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, profesionalitas guru dalam proses pembelajaran mutlak diperlukan, sebab dengan adanya guru – guru yang berkompeten maka usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara otomatis akan berpeluang besar.